STUDI FENOMENOLOGI PRAKTIK AKUNTANSI PADA KESENIAN BANTENGAN DI KECAMATAN KASEMBON KABUPATEN MALANG

Arian Nur Muslimin[1], Ana Sopanah[2], Endah Puspitosarie[3]

[1,2,3]*Universitas Widya Gama Malang*
E-mail : ariannurmusliminm@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore accounting practices within the Bantengan traditional art in Kasembon District, Malang Regency, based on the lived experiences and interpretationsof its practitioners. Bantengan is not merely a form of traditional entertainment, but also involves financial management and recording activities influenced by local cultural values. This research employs a qualitative approach using a phenomenological method within an interpretive paradigm. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation at the Mahesa Agung Nuswantoro and Putra Kencana Bantengan communities. The findings reveal that accounting practices are conducted in a simple and informal manner, grounded in values of mutual cooperation, trust, and social responsibility. Accounting is understood not only as a technical recording process but also as a social practice that supports the sustainability of the art and the cultural identity of the community.

Keywords : *Accounting Practices, Bantengan Traditional Art, Phenomenology, Local Wisdom*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik akuntansi dalam kesenian Bantengan di Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang, berdasarkan pengalaman dan pemaknaan para pelaku seni. Kesenian Bantengan tidak hanya berperan sebagai hiburan tradisional, tetapi juga melibatkan aktivitas pengelolaan dan pencatatan keuangan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan paradigma interpretif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada Padepokan Mahesa Agung Nuswantoro dan Putra Kencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi dijalankan secara sederhana dan informal, berlandaskan nilai gotong royong, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial. Akuntansi dimaknai sebagai praktik sosial yang mendukung keberlanjutan kesenian dan identitas budaya komunitas.

Kata Kunci : *Praktik Akuntansi, Kesenian Bantengan, Fenomenologi, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Akuntansi pada dasarnya merupakan proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi guna mendukung pengambilan keputusan (Warren, Reeve, & Fees, 2005; Suwardjono, 2005). Perkembangannya menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak hanya hadir dalam entitas formal seperti perusahaan, tetapi juga hidup dalam konteks sosial dan budaya, termasuk komunitas tradisional yang mengelola sumber daya secara kolektif (Gray, 1998; Perera, 1989). Dalam sektor publik, akuntansi berperan menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masyarakat (Mardiasmo, 2018; Mahmudi, 2016).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki berbagai kesenian tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai sosial dan spiritual. Salah satu kesenian yang masih lestari di Jawa Timur, khususnya di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang, adalah Kesenian Bantengan. Kesenian ini mengandung unsur ritual, simbolik, dan spiritual yang merefleksikan keberanian, solidaritas, serta penghormatan terhadap leluhur (Sugiarto, 2015; Sopanah, 2024). Dalam praktiknya, aktivitas Bantengan melibatkan pengelolaan sumber daya dan pencatatan keuangan secara sederhana yang berbasis nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial.

Secara teoretis, fenomenologi memandang kebudayaan sebagai hasil konstruksi makna yang lahir dari pengalaman subjektif manusia (Husserl, 1970; Schutz, 1972). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana praktik akuntansi dimaknai sebagai praktik sosial yang tidak semata-mata administratif, tetapi juga sarat nilai budaya (Kamayanti, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji praktik akuntansi dalam Kesenian Bantengan pada Padepokan Mahesa Agung Nuswantoro dan Putra Kencana di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang melalui perspektif fenomenologi. Studi ini diharapkan dapat memperluas kajian akuntansi berbasis kearifan lokal serta memperkaya pengembangan ilmu akuntansi yang lebih kontekstual dan inklusif terhadap budaya masyarakat Indonesia.

METODE

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman hidup individu atau komunitas sebagaimana mereka sadari dan maknai secara langsung. Fenomenologi bertujuan mengungkap esensi pengalaman dengan menanggalkan prasangka atau asumsi peneliti melalui proses *epoche*, sehingga fenomena dapat dipahami sebagaimana hadir dalam kesadaran partisipan (Husserl, 1970). Dalam pengembangannya, Schutz (1972) menekankan bahwa realitas sosial dibentuk oleh makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan dan interaksi yang mereka jalani. Dengan demikian, penelitian fenomenologis tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga menggali struktur makna yang membentuk tindakan sosial.

Dalam konteks akuntansi, pendekatan fenomenologi membuka ruang untuk memahami praktik akuntansi sebagai pengalaman sosial yang dimaknai oleh para pelakunya. Akuntansi tidak semata-mata dipandang sebagai proses teknis pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi sebagai praktik yang sarat nilai, persepsi, dan interaksi sosial (Schutz, 1972). Melalui perspektif ini, peneliti dapat menelaah bagaimana individu memahami, merasakan, dan menafsirkan

aktivitas akuntansi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks komunitas dan organisasi tradisional.

Smith, Flowers, dan Larkin (2009) menjelaskan bahwa fenomenologi memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema esensial dari pengalaman partisipan melalui wawancara mendalam dan analisis reflektif. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dalam akuntansi memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman bahwa praktik akuntansi merupakan realitas sosial yang dibentuk oleh pengalaman subjektif, nilai budaya, dan konstruksi makna para pelakunya, bukan sekadar rangkaian angka yang bersifat teknis dan administratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna praktik akuntansi dalam Kesenian Bantengan di Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam kesenian Bantengan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, spiritualitas, serta hubungan sosial masyarakat pendukungnya.

Nilai Fenomenologis dalam Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan dipahami oleh masyarakat sebagai pertunjukan yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Kepercayaan terhadap leluhur dan kekuatan spiritual menjadi bagian penting dalam setiap pelaksanaan pagelaran, yang diwujudkan melalui ritual pembukaan, penggunaan sesaji, serta peran pawang sebagai pemimpin spiritual. Ritual tersebut dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus upaya memohon keselamatan dan kelancaran pertunjukan.

Selain nilai spiritual, kesenian Bantengan juga mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong. Pelaksanaan pertunjukan melibatkan partisipasi aktif anggota padepokan dan masyarakat, baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun fasilitas pendukung. Nilai kolektif ini memperkuat solidaritas sosial serta menjaga keberlangsungan tradisi sebagai identitas budaya lokal. Aturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun turut menjadi pedoman dalam menjaga ketertiban dan kesakralan pertunjukan.

Pengukuran Biaya dalam Praktik Kesenian Bantengan

Pengukuran biaya pertunjukan dilakukan secara sederhana dan berbasis kesepakatan bersama tanpa menggunakan standar akuntansi formal. Penentuan biaya didasarkan pada pengalaman, kebiasaan, serta harga pasar yang berlaku pada saat kegiatan berlangsung. Komponen biaya meliputi kebutuhan ritual (ubo rampen), alat peraga, konsumsi, tata panggung, sistem suara, dan operasional kegiatan.

Pada Padepokan Mahesa Agung Nuswantoro dan Putra Kencana, pengukuran biaya bersifat fleksibel dan menyesuaikan kemampuan pihak penyelenggara acara. Beberapa kebutuhan teknis dapat menjadi tanggung jawab penyelenggara, sementara padepokan menyediakan perlengkapan utama secara mandiri sebagai bentuk efisiensi biaya dan keberlanjutan aset kesenian. Sistem paket pertunjukan juga diterapkan untuk memberikan kemudahan bagi penyelenggara dengan tetap mempertimbangkan prinsip kewajaran biaya.

Tabel 1. Anggaran Pentas

Keterangan	Jenis	Jumlah	Nominal Barang dan Bahan sesuai Harga (Rp)
Ubo Rampen	Dupa	1kg	Rp 100.000
	Kemenyan	100gr	Rp 30.000
	Fanbo	5 biji	Rp 50.000
	Minyak Japaron	3 biji	Rp 100.000
	Arang	0.5kg	Rp 20.000
Kas	-	-	Rp 1.200.000
Total Keseluruhan			Rp 1.500.000

Dengan Paket :

Tabel 2. Anggaran Pentas

Keterangan	Jenis	Jumlah	Nominal Barang dan Bahan sesuai Harga Rp
Ubo Rampen	Dupa	1kg	Rp 100.000
	Kemenyan	100gr	Rp 30.000
	Arang	0.5kg	Rp 20.000
	Minyak Japaron	3biji	Rp 100.000
Kebutuhan Alat Peraga	Fanbo	3 biji	Rp 60.000
	Minyak Tanah	1Liter	Rp 50.000
Tempat dan Tata Suara	Sound Sistem	-	Rp 1.000.000
	Tata Panggung	-	Rp 1.000.000
Isi Kas		-	Rp 1.200.000
Transportasi	Roda Empat		Rp 200.000
Total Keseluruhan			Rp 3.760.000

Putra Kencana

Tabel 3. Anggaran Pentas

Keterangan	Jenis	Jumlah	Nominal Barang dan Bahan sesuai Harga RP
Ubo Rampen	Dupa	1kg	Rp 100.000
	Kemenyan	100gr	Rp 30.000
	Arang	0.5kg	Rp 20.000
	Minyak Japaron	3biji	Rp 100.000
	Fanbo	3 biji	Rp 60.000
Kas		-	Rp 1.200.000
Total Keseluruhan			Rp 1.510.000

Dengan Paket :

Tabel 4. Anggaran Pentas

Keterangan	Jenis	Jumlah	Nominal Barang dan Bahan sesuai Harga Rp
Ubo Rampen	Dupa	1kg	Rp 100.000
	Kemenyan	100gr	Rp 30.000
	Arang	0.5kg	Rp 20.000
	Minyak Japaron	3biji	Rp 100.000
	Fanbo	3 biji	Rp 60.000
Kebutuhan Alat Peraga	Minyak Tanah	1Liter	Rp 50.000
Tempat dan Tata Suara	Sound Sistem	-	Rp 1.000.000
	Tata Panggung	-	Rp 1.000.000
Isi Kas		-	Rp 1.200.000
Transportasi	Roda Empat		Rp 200.000
Total Keseluruhan			Rp 3.760.000

Pencatatan Biaya dan Akuntabilitas Nonformal

Pencatatan keuangan dalam kesenian Bantengan dilakukan secara sederhana namun terstruktur oleh bendahara padepokan. Pencatatan mencakup sumber penerimaan dana, pengeluaran, serta saldo akhir kegiatan. Sumber dana umumnya berasal dari kas padepokan,

iuran anggota, dan saweran masyarakat, yang menunjukkan praktik pengelolaan keuangan berbasis partisipasi kolektif.

Pengelolaan dana dibagi berdasarkan tahapan kegiatan, yaitu pembukaan, acara inti, dan penutupan. Praktik ini menunjukkan adanya fungsi pengendalian dan evaluasi keuangan meskipun tidak mengikuti sistem akuntansi formal. Sisa dana pertunjukan selanjutnya digunakan sebagai kas operasional atau dana cadangan padepokan.

Secara keseluruhan, praktik akuntansi dalam kesenian Bantengan merefleksikan bentuk akuntabilitas nonformal yang berlandaskan kepercayaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Akuntansi dimaknai bukan sekadar proses administratif, tetapi sebagai praktik sosial budaya yang mendukung keberlanjutan kesenian dan identitas komunitas.

Tabel 5. Sumber Dana

No	Sumber Dana	Jumlah
1	Isi Kas	Rp 1.200.000
2	Saweran	Rp 500.000
3	Iuran Anggota	Rp 500.000

Tabel 6. Keterangan Saldo

Keterangan	Saldo	Pengeluaran	Sisa
Pembukaan	Rp 1.200.000	Rp 900.000	Rp 300.000
Acara Inti	Rp 500.000	Rp 180.000	Rp 320.000
Penutupan	Rp 500.000	Rp 400.000	Rp 100.000
Total	Rp 2.200.000	Rp 1.480.000	Rp 720.000

Tabel 2. Keterangan Keluar Masuk

Keterangan	Jumlah
Total Pemasukan	Rp 2.200.000
Total Pengeluaran	Rp 1.480.000
Total Sisa Keseluruhan	Rp 720.000

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenian Bantengan merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang, yang hingga saat ini masih dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun oleh Padepokan Mahesa Agung Nuswantoro dan Putra Kencana. Nilai kearifan lokal dalam Kesenian Bantengan tercermin melalui semangat gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap unsur spiritual dan leluhur, serta adanya pembagian peran dan tanggung jawab antaranggota padepokan dan masyarakat dalam setiap pelaksanaan pagelaran. Kesenian Bantengan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa persaudaraan, dan menjaga identitas budaya masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan Kesenian Bantengan, terdapat praktik pengelolaan sumber daya yang mengandung nilai-nilai akuntansi, meskipun tidak dijalankan secara formal sebagaimana sistem akuntansi modern. Praktik pengukuran dan pencatatan biaya dilakukan secara sederhana

berdasarkan kesepakatan bersama, pengalaman kolektif, serta kepercayaan antaranggota padepokan. Berbagai bentuk kontribusi, baik berupa dana, tenaga, fasilitas, maupun perlengkapan, dipahami dan dicatat secara sosial dan moral sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Meskipun tidak tersusun dalam laporan keuangan formal, praktik tersebut tetap mencerminkan prinsip dasar akuntansi, seperti pengukuran, pencatatan, dan pertanggungjawaban, yang disesuaikan dengan konteks budaya Kesenian Bantengan.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa praktik akuntansi dalam Kesenian Bantengan merupakan wujud nyata dari akuntansi berbasis kearifan lokal dan nilai spiritual masyarakat pendukungnya. Akuntansi tidak dimaknai semata-mata sebagai proses teknis, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dalam relasi antarindividu dan komunitas. Praktik pencatatan yang dilakukan secara sederhana menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep akuntansi dan pengalaman subjektif para pelaku kesenian dalam mengelola kegiatan pagelaran.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya bentuk resiprositas atau "utang sosial" dalam kesenian Bantengan, yang tercermin dalam hubungan timbal balik antaranggota padepokan, antar-padepokan, serta antara padepokan dan masyarakat. Setiap bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan dalam suatu pagelaran dipahami sebagai bagian dari kewajiban sosial yang akan dibalas pada kesempatan lain. Dengan demikian, Kesenian Bantengan tidak hanya menjadi ruang ekspresi seni dan budaya, tetapi juga menjadi peristiwa sosial yang memperkuat ikatan kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di Kecamatan Kasembon.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. London: Penguin Books.

Bessire, D. (2005). Heritage assets: A challenge for accounting theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(1), 4–23.

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford: Stanford University Press.

Boyce, G., Greer, S., Blair, B., & Davids, C. (2012). Expanding the horizons of accounting education: Incorporating social and critical perspectives. *Accounting Education*, 21(1), 47–74.

Carnegie, G. D., & West, B. P. (2005). Making accounting accountable in the public sector. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(7), 905–928.

Carmona, S., & Ezzamel, M. (2006). Accounting and accountability in ancient civilizations. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(2), 177–209.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Effrin, E., & Hopper, T. (2007). Management control, culture and ethnicity in a Chinese Indonesian company. *Accounting, Organizations and Society*, 32(3), 223–262.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Gray, R. (1998). Accounting and environmentalism: An exploration of the challenge of gently accounting for accountability. *Accounting, Organizations and Society*, 23(2), 179–205.
Hadi, S. (2010). *Seni pertunjukan rakyat Jawa Timur*. Surabaya: Unesa Press.
Harahap, S. S. (2001). *Teori akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Harahap, S. S. (2003). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2014). *Principles of auditing: An introduction to international standards on auditing*. Harlow: Pearson Education.
Heaney, M. (2010). Cultural accounting and heritage reporting. *Journal of Cultural Heritage*, 11(2), 123–130.
Hopwood, A. G. (1994). Accounting and everyday life: An introduction. *Accounting, Organizations and Society*, 19(3), 299–301.
Horngren, C. T., & Harrison, W. T. (2007). *Accounting* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
Kamayanti, A. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif akuntansi: Pengantar religiositas keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
Knechel, W. R., & Salterio, S. E. (2016). *Auditing: Assurance and risk*. New York: Routledge.
Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Mahmudi. (2016). *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: UII Press.
Mardiasmo. (2018). *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: Andi.
Mauss, M. (1990). *The gift: Forms and functions of exchange in archaic societies*. London: Routledge.
Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). *Auditing & assurance services*. New York: McGraw-Hill Education.
Molm, L. D. (2010). The structure of reciprocity. *Social Psychology Quarterly*, 73(2), 119–131.
Parsons, T. (1951). *The social system*. New York: Free Press.
Perera, H. (1989). Accounting in developing countries: A case for local perspective. *Accounting, Organizations and Society*, 14(1–2), 141–151.
Puyou, F. R. (2018). Accounting as a social practice. *Accounting, Organizations and Society*, 65, 1–12.
Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society*. London: Cohen & West.
Rahmawati, D. (2020). Kesenian Bantengan sebagai identitas budaya lokal masyarakat Malang. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 112–123.
Schutz, A. (1972). *The phenomenology of the social world*. London: Heinemann.
Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publications.
Soemarso. (2018). *Akuntansi: Suatu pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
Sopanah, A. (2024). Nilai kearifan lokal Bantengan dalam implementasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Budaya*, 9(1), 45–62.
Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Warren, C. S., Reeve, J. M., & Fees, P. E. (2005). *Accounting*. Mason, OH: Thomson South-Western.

Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2016). *Accounting* (26th ed.). Boston: Cengage Learning.

Wirawan, I. B. (2018). Seni tradisional dan identitas budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 89–102.